

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS IV  
SDN SRIWEDARI SURAKARTA  
TAHUN AJARAN 2010/2011**



Oleh:  
**Gatot Suherman**  
**K7106025**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

*commit to user*

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS IV  
SDN SRIWEDARI SURAKARTA  
TAHUN AJARAN 2010/2011**



Oleh:  
**Gatot Suherman**  
**K7106025**

**SKRIPSI**

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

*commit to user*

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

Nama : Gatot Suherman

NIM : K 7106025

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 26 Oktober 2010

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd  
NIP 19560121 198203 2 001

Dra. Hj. Siti Wahyuningsih, M.Pd  
NIP 19610121 198601 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

Nama : Gatot Suherman

NIM : K 7106025

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 09 November 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Kartono, M.Pd

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd

Anggota I : Prof. Dr. Retno Winarni, M. Pd

Anggota II : Dra. Hj. Siti Wahyuningsih, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

**Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd**  
**NIP 19600727 198702 1 001**

## ABSTRAK

Gatot Suherman. PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS IV SDN SRIWEDARI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober 2010.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN Sriwedari, Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini berupa kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan guru kelas. Sumber data yang digunakan adalah informasi dari narasumber yaitu guru kelas IV, hasil pengamatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes. Untuk menguji validitas data penulis menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai keterampilan berbicara siswa pada suatu siklus dengan siklus sebelumnya dan analisis kritis yaitu mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa selama pembelajaran. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata hasil tes awal sebelum tindakan yaitu 63,19 dengan ketuntasan klasikal 36,84%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 68,21 dengan ketuntasan klasikal 63,15%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat 77,89 dengan ketuntasan klasikal 78,94%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

## ABSTRACT

Gatot Suherman. **IMPROVING THE SPEAKING SKILL OF THE STUDENTS IN GRADE IV OF STATE PRIMARY SCHOOL OF SRIWEDARI SURAKARTA IN THE ACADEMIC YEAR OF 2010/2011 THROUGH THE USE OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL OF JIGSAW TYPE.** Skripsi: The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Surakarta, October 2010.

The objective of the research is to improve the speaking skill of the students in Grade IV of State Primary School of Sriwedari, Surakarta in the academic year of 2010/2011 through the use of the cooperative learning model of Jigsaw type.

This research used a classroom action research method. It was collaboration between the researcher and the class teacher. The data sources of the research were informant, that is, the class teacher of the students in Grade IV, the result of observation on the learning process with the cooperative learning model of Jigsaw type, and official documents. The data of the research were gathered through observation, in-depth interview, and test of achievement. The validity of the data was tested by using a data source triangulation and a method triangulation. The data were then analyzed by using a descriptive comparative method by comparing the speaking skill of the students between the cycles by using a critical analysis, that is, by revealing the strengths and weaknesses of the class teacher and students during the learning process. The research process consisted of two cycles, and each cycle comprised four phases, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection.

The results of the analysis are as follows: The preliminary average score of the achievement test prior to the treatment is 63.19, and the classical learning completeness is 36.84%. Following the treatment of Cycle 1, the average score of the achievement test becomes 68.21, and the classical learning completeness is 63.15%. After the treatment of Cycle 2, the average score of the achievement test becomes 77.89, and the classical learning completeness is 78.94%.

Based on the results of the analysis, a conclusion is drawn that the use of the cooperative learning model of Jigsaw type can improve the speaking skill of the students in Grade IV of State Primary School of Sriwedari Surakarta in the academic year of 2010/2011.

## MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan, maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah:6-8)

“Allah menyukai pekerjaan yang dilakukan terus-menerus walaupun pekerjaan itu kecil atau sedikit”

(HR. Bukhari dan Muslim)





## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- Bapak Sutarna dan Ibu Sri Hartini tercinta yang telah memberikan motivasi, perhatian dan kasih sayang dengan tulus ikhlas serta mendukung dan mendoakan aku dalam setiap langkahku. Semoga Allah SWT senantiasa mengabulkan doamu.

- Adikku tersayang Rochmat Purwanto yang memberikan warna di setiap hari-hariku dan senantiasa mendukung setiap langkahku.
- Teman-teman SI PGSD angkatan 2006 dan adik-adik tingkatku di PGSD FKIP UNS.
- FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu untuk masa depan bangsa yang lebih baik.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya kepada kita semua. Atas kehendakNya pula skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Kartono, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Hasan Mahfud, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
5. Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kepercayaan, dukungan, saran, dan kemudahan yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Dra. Hj. Siti Wahyuningsih M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kepercayaan, dukungan, saran, dan kemudahan yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Drs. Sudarno selaku Kepala Sekolah SDN Sriwedari yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Sri Lestari, Ama. Pd selaku guru kelas IV SDN Sriwedari yang dengan senang hati membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Guru-guru SDN Sriwedari Surakarta yang telah memberi motivasi dan bantuan melaksanakan penelitian ini.
10. Teman-temanku se-almamater yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.

*commit to user*

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berupaya untuk berbuat yang terbaik, namun demikian disadari hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Semua ini tidak lain karena keterbatasan penulis baik pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, segala saran dan kritik membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca budiman. Semoga kebaikan dan bantuan dari semua pihak tersebut di atas mendapat pahala dan imbalan dari Allah Swt. Amin

Surakarta, Oktober 2010

Penulis



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Pengajuan .....	ii
Persetujuan .....	iii
Pengesahan .....	iv
Abstrak .....	v
Abstract .....	vi
Motto .....	vii
Persembahan .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
1. Hakikat Keterampilan Berbicara .....	7
a. Pengertian Keterampilan .....	7
b. Pengertian Berbicara .....	7
c. Pengertian Keterampilan Berbicara .....	10
d. Tujuan Berbicara .....	11
e. Jenis-jenis Berbicara .....	13
f. Faktor-faktor Keefektifan Berbicara .....	15
g. Proses Berbicara .....	16

h. Pembelajaran Berbicara di SD .....	18
i. Penilaian Keterampilan Berbicara.....	18
2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif .....	20
a. Pengertian Model Pembelajaran .....	20
b. Jenis-jenis Model Pembelajaran .....	21
c. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif .....	22
d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif .....	23
e. Model-model Pembelajaran Kooperatif .....	25
f. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif .....	26
g. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> .....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	32
D. Hipotesis Tindakan .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
B. Subjek Penelitian .....	35
C. Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Validitas Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	37
G. Prosedur Penelitian .....	38
H. Indikator Keberhasilan .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Kondisi Awal .....	42
B. Pelaksanaan Penelitian .....	45
1. Tindakan Siklus I .....	45
a. Perencanaan Tindakan .....	45
b. Pelaksanaan Tindakan .....	47
c. Observasi .....	48
d. Refleksi .....	52

2. Tindakan Siklus II .....	53
a. Perencanaan Tindakan .....	53
b. Pelaksanaan Tindakan .....	55
c. Observasi .....	57
d. Refleksi .....	61
C. Hasil Penelitian .....	61
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
A. Simpulan .....	73
B. Implikasi .....	73
C. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif .....	26
Tabel 2.	Konversi Skor Perkembangan .....	29
Tabel 3.	Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan .....	34
Tabel 4.	Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian .....	41
Tabel 5.	Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal .....	44
Tabel 6.	Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I .....	51
Tabel 7.	Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus II .....	59
Tabel 8.	Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Observasi Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II .....	62
Tabel 9.	Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Observasi Guru Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II .....	64
Tabel 10.	Data Nilai Keterampilan Berbicara pada Kondisi Awal, Siklus I Dan Siklus II .....	65
Tabel 11.	Rekapitulasi Rata-rata Nilai Keterampilan berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II .....	66
Tabel 12.	Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa kelas IV SDN Sriwedari Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II .....	68
Tabel 13.	Skor Perkembangan Individu Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Siklus I dan Siklus II.....	69
Tabel 14.	Skor Perolehan Kelompok <i>Jigsaw</i> pada Siklus I dan Siklus II .....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Proses Komunikasi .....	9
Gambar 2. Ilustrasi Kelompok <i>Jigsaw</i> .....	27
Gambar 3. Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 4. Siklus Penelitian Tindakan Kelas .....	38
Gambar 5. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal .....	44
Gambar 6. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Setelah Tindakan Siklus I.....	51
Gambar 7. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Setelah Tindakan Siklus II .....	60
Gambar 8. Grafik Peningkatan Rata-rata Hasil Observasi Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II .....	63
Gambar 9. Grafik Peningkatan Rata-rata Hasil Observasi Guru Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II .....	64
Gambar 10. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II .....	66
Gambar 11. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II .....	67
Gambar 12. Grafik Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II .....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Guru Kelas IV .....	79
Lampiran 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD Kelas IV.....	81
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	82
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	87
Lampiran 5. Materi Diskusi Siswa Siklus I .....	92
Lampiran 6. Materi Diskusi Siswa Siklus II .....	94
Lampiran 7. Lembar Kerja .....	96
Lampiran 8. Soal Tes Keterampilan Berbicara Siklus I .....	97
Lampiran 9. Soal Tes Keterampilan Berbicara Siklus II .....	98
Lampiran 10. Pedoman Penilaian dan Teknik Keterampilan Berbicara .....	99
Lampiran 11. Nilai Keterampilan Berbicara pada Kondisi Awal .....	102
Lampiran 12. Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I .....	103
Lampiran 13. Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II .....	104
Lampiran 14. Skor Perkembangan Individu Siswa .....	105
Lampiran 15. Skor Perolehan Kelompok <i>Jigsaw</i> Siklus I .....	106
Lampiran 16. Skor Perolehan Kelompok <i>Jigsaw</i> Siklus II .....	108
Lampiran 17. Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus I .....	110
Lampiran 18. Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus II .....	111
Lampiran 19. Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus I .....	112
Lampiran 20. Lembar Observasi Guru Siklus II .....	113
Lampiran 21. Hasil Kerja Siswa .....	114
Lampiran 22. Hasil Foto Kegiatan Pembelajaran .....	120
Lampiran 22. Surat Keputusan Dekan .....	124
Lampiran 23. Surat Ijin Penelitian .....	125
Lampiran 24. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi .....	126
Lampiran 25. Surat Keterangan Penelitian .....	127

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya bahasa adalah alat yang berfungsi untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia, baik itu di SD, SMP, maupun SMA pada mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut.

Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur, mula-mula dengan belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal. (Henry Guntur Tarigan: 2008: 1).

Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah dasar, pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa non sastra. Sedangkan aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa sastra.

Keterampilan berbicara perlu dimiliki oleh setiap orang, khususnya siswa. Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menuntut ilmu. Semua pelajaran di sekolah pasti memanfaatkan kegiatan berbicara sebagai sarana transfer dari guru ke siswa.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan yang ada dalam

pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam komunikasi lisan bagi siswa sekolah dasar. Seperti yang diungkapkan oleh Ellis (dalam Supriyadi, 2005: 178) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial dan profesional. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik akan mendapatkan banyak pengakuan dari teman dan gurunya.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005: 179) yang menyatakan bahwa bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepskan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta. Dari data yang ada menunjukkan bahwa hasil keterampilan berbicara tersebut hanya sebagian kecil siswa (7 siswa) atau sekitar 36,84% yang mendapat nilai 70 keatas (batas ketuntasan dari guru), sedangkan sisanya 63,15% atau sebanyak 12 siswa mendapat nilai dibawah 70.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Sriwedari, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa yakni sebagai berikut: (1) Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. (2) Siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Menurut guru, kegiatan berbicara selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu. (3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana atau konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran.

Berangkat dari fakta dan kondisi yang demikian ini salah satu dari penyelesaian untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar-mengajar dengan cara mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya.

Salah satu pengembangan model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Anita Lie (2008: 12) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan belajar bersama seperti ini dapat memacu belajar aktif. Diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat terjadi aktivitas siswa yaitu siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami. Selain itu diharapkan pula mampu berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa sendiri maupun antara siswa dengan guru apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar dengan demikian penggunaan keterampilan-keterampilan kooperatif menjadi semakin penting.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa secara individual berkembang dan berbagi kemampuan dalam berbagai aspek kerja yang berbeda. Selama pelaksanaan tipe *jigsaw*, siswa dituntut untuk menjadi aktif sedangkan guru tidak banyak menjelaskan materi kepada siswa sebagaimana yang terjadi dalam proses belajar mengajar metode konvensional. Tipe *jigsaw* dapat membuat siswa untuk berusaha memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok ahli karena mau tidak mau setiap siswa harus menjelaskan materi tersebut kepada teman dalam kelompok asalnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini juga mampu membuat siswa untuk berusaha memahami materi dari kelompok ahli lain karena model ini setiap siswa diberi kuis mengenai materi dari semua kelompok ahli. Hasil dari kuis akan menentukan skor kelompok sehingga dalam kelompok asal siswa akan saling menyemangati dan membantu temannya untuk memahami semua materi.

Dengan demikian, pengalaman belajar siswa akan semakin banyak dan bervariasi yang akhirnya dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa. Dalam tipe *jigsaw* peranan guru sangat kompleks, di samping sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai manajer dan konsultan dalam memberdayakan kelompok siswa.

Bertolak pada permasalahan yang ada, maka diperlukan perbaikan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”.



### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta tahun ajaran 2010/2011?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan penelitian ini bertujuan untuk:

Meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

- 1) Memberikan suasana baru dalam pembelajaran keterampilan berbicara sehingga siswa lebih tertarik dalam belajar.
- 2) Meningkatkan kemampuan yang siswa dalam memahami materi keterampilan berbicara.

##### **b. Bagi guru**

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru sebagai alternatif model pembelajaran yang lebih menyenangkan.
- 2) Sebagai bahan kajian dan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai kondisi siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai inovasi pembelajaran yang dilaksanakan guru.
- 2) Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk perbaikan pada proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran yang inovatif.





## BAB II

### KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Keterampilan Berbicara

##### a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cekatan, cakap dan, menyelesaikan tugas. Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan benar (KBBI, 2002: 1088).

Menurut saifulmuttaqin dalam (<http://saifulmuttaqin.blogspot.com>) Pengertian adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Tri Budiharto (2008: 1-2) juga mengungkapkan pengertian keterampilan yaitu keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya adalah mampu bertindak dengan cepat dan tepat. Istilah lain dari terampil adalah cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan cekatan, cakap, cepat, dan tepat untuk menyelesaikan suatu tugas.

##### b. Pengertian Berbicara

Menurut Henry G. Tarigan (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Puji Santosa dkk (dalam Brown dan Yule, 2008: 6.34) berpendapat bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran.

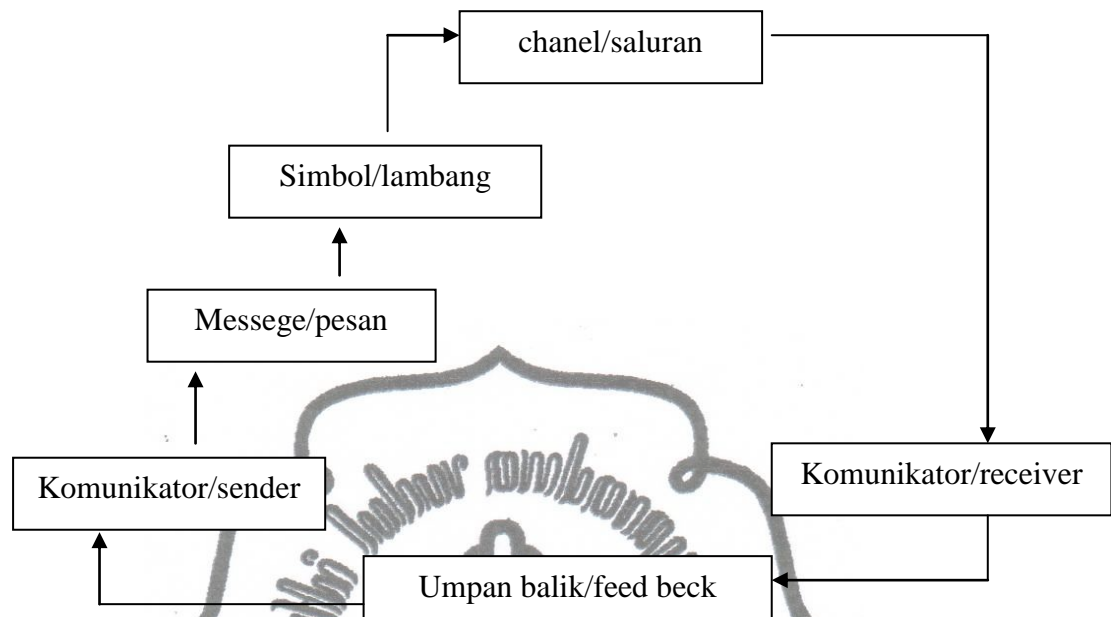
Burhan Nurgiyantoro (2001: 76) Mengatakan bahwa berbicara aktivitas berbahasa kedua, yaitu setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Lebih jauh, Mulgrave (dalam Tarigan, 2009: 16) menyatakan berbicara itu lebih daipada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraanya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Egan (1999: 277) mengemukakan *speaking is at the heart of second language learning but has been some ignored in teaching and testing for a number of logistical reasons*. Diartikan bahwa berbicara merupakan tujuan kedua dari pembelajaran bahasa tetapi sering diabaikan dalam tes maupun pembelajaran itu sendiri untuk alasan yang logis.

Sabarti Akhadijah dkk, (1991/1992: 153) mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunukasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengetian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Haryadi dan Zamzami (1996/1997: 54) menjelaskan berbicara merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan dalam bentuk gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan.

Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berpijak dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata dengan tujuan untuk mengekspresikan, menyatakan maupun menyampaikan pikiran, *commit to user* gagasan, dan perasaan secara lisan.

### c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. (<http://aldonsamosir.files.wordpress.com>).

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Suhendar (2009: 241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

*Speaking is the productive skill in the oral mode. It, like the other skills, is more complicated than it seems at first and involves more than just pronouncing words. (SIL internasional: 1999).* Diartikan bahwa Berbicara adalah keterampilan yang sangat produktif dalam segi linguistik, seperti keterampilan lainnya, keterampilan berbicara ternyata lebih rumit dari kelihatannya dan melibatkan lebih dari mengucapkan kata-kata.

Arman Agung (2008: 1) berpendapat bahwa keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan

berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikannya akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Keterampilan berbicara seseorang, sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik. faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan didalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor nonfisik di antaranya adalah: kepribadian (karisma), karakter, temperamen, bakat (talenta), cara berpikir dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Namun demikian, keterampilan berbicara tidaklah secara otomatis dapat diperoleh atau dimiliki oleh seseorang, walaupun ia sudah memiliki faktor penunjang utama baik internal maupun eksternal yang baik. keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan megasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.

Betolak dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

#### **d. Tujuan Berbicara**

Menurut Yant Mujiyanto dkk ( 2000: 44-45) pada umumnya tujuan berbicara adalah sebagai berikut

##### **1. Untuk memberikan dorongan**

Pembicara dikatakan mendorong apabila ia berusaha memberikan semangat, membangkitkan gairah atau penekan perasaan yang kurang baik, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian.

##### **2. Untuk menumbuhkan keyakinan**

Pembicara yang mempunyai tujuan seperti ini biasanya ingin mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual para



pendengarnya. Alat yang dipakai adalah berdasarkan pad kuatnya argumnetasi yang dibuat pembicara. Oleh sebab itu, biasanya pembicara dalam berbicaranya dilengkapi dengan bukti-bukti, fakta-fakta, dan contoh-contoh konkret.

3. Untuk berbuat atau bertindak

Seorang pembicara yang mempunyai tujuan seperti ini biasanya menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari para pendengarnya. Dasar dari tindakan tersebut adalah adanya suatu keyakinan yang sudah mendalam atau terbakarnya suatu emosi.

4. Untuk memberitahukan

Penyajian lisan yang bertujuan untuk memberitahukan biasanya pembicara bila ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya agar mereka mengerti tentang suatu hal. Reaksi yang diinginkan dari uraian jenis ini adalah agar para pendengarnya mendapat pengertian yang tepat, menambah pengetahuan yang belum diketahuinya atau dirasa kurang.

5. Untuk menyenangkan

Apabila seorang pembicara mempunyai maksud menggembirakan para pendengarnya dalam suatu pertemuan, maka tujuannya adalah menyenangkan. Humor merupakan alat yang sangat penting dalam penyajian semacam ini. Untuk hal tersebut suatu kesegaran dan keaslian bahan pembicaraan merupakan hal yang sangat penting.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 286-287) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan. Berdasarkan tingkatannya, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat pemula

- a) Melafalkan bunyi-bunyi bahasa
- b) Menyampaikan informasi
- c) Menyatakan setuju atau tidak setuju
- d) Menjelaskan identitas diri
- e) Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan

- f) Menyatakan ungkapan rasa hormat
- g) Bermain peran
- 2) Tingkat menengah
  - a) Menyampaikan informasi
  - b) Berpartisipasi dalam percakapan
  - c) Menjelaskan identitas diri
  - d) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan
  - e) Melakukan wawancara
  - f) Bermain peran
  - g) Menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato
- 3) Tingkat tinggi
  - a) Menyampaikan informasi
  - b) Berpartisipasi dalam percakapan
  - c) Menjelaskan identitas diri
  - d) Menceritakan hasil simakan atau bacaan
  - e) Berpartisipasi dalam wawancara
  - f) Bermain peran
  - g) menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat

Dengan melihat berbagai macam tujuan berbicara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya berbicara merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dengan baik sesuai dengan jenjang tingkatan masing-masing.

#### **d. Jenis-jenis Berbicara**

Menurut Puji Santosa (2008: 6.36) jenis-jenis berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampiannya, dan jumlah pendengarnya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) berbicara berdasarkan tujuannya
  - a) memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu



proses, menguraikan, menafsirkan sesuatu, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan dan menjelaskan kaitan.

b) Bicara menghibur

Bicara untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda.

c) Berbicara membujuk, mengajak, menyakinkan atau menggerakkan

Dalam kegiatan berbicara ini, pembicara harus pandai merayu, mempengaruhi atau menyakinkan pendengarnya.

2) Berbicara berdasarkan situasinya

a) Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya, ceramah dan wawancara.

b) Berbicara nonformal

Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tidak formal, misalnya bertelepon.

3) Berbicara berdasarkan penyampainnya

a) Berbicara mendadak

Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di muka umum.

b) Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini, pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraannya sebelum tampil di muka umum.

c) Berbicara berdasarkan hafalan

Dalam berbicara hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya. Kemudian, dihafalkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat sebelum melakukan pembicaraannya.

d) Berbicara berdasarkan naskah

Dalam berbicara seperti ini, pembicara telah menyusun naskah pembicaraannya secara tertulis dan dibacakannya pada saat berbicara.

4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

a) Berbicara antarpribadi

Berbicara antarpribadi terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu. Suasana pembicaraannya dapat bersifat serius atau santai bergantung pada masalah yang dibincangkan.

b) Berbicara dalam kelompok kecil

Pembicaraan seperti ini terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar ( 3-5 orang ). Dalam kegiatan pembelajaran, jenis berbicara seperti ini, sering dilakukan. Kelompok kecil merupakan sarana yang dapat untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya secara lisan, terutama melatih siswa yang jarang berbicara.

c) Berbicara dalam kelompok besar

Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah besar.

e. **Faktor-faktor Keefektifan Berbicara**

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, Si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Menurut Mardiyanto G. Arsjad dan Mukti U.S. (1991: 17) Aspek kebahasaan antara lain (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Untuk aspek nonkebahasaan meliputi (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; (7) penalaran; (8) penguasaan topik.

#### f. Proses berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi.

Ellis, dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmayanti Zuhdi (2001: 7) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara, yaitu: (1); menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru); (2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai (3); mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Kesulitan dalam berbicara, seperti kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara adalah yang datang dari teman bicara. Dalam setiap kegiatan berbicara teman bicara menafsirkan makna pembicaraan agar komunikasi dapat berlangsung terus sampai tujuan pembicaraan tercapai. Apabila teman bicara tidak dapat menangkap makna pembicaraan maka komunikasi terputus atau dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai.

Tompkins dan Hoskisson dalam Ahmad Rofi'uddin dan Damayanti Zuhdi (2001: 8) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan, berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi dan kegiatan dramatik. Adapun langkah-langkahnya:

##### 1) Percakapan

- a) Memulai percakapan seorang murid secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan.
- b) Menjaga berlangsungnya percakapan

*commit to user*

Murid-murid secara bergiliran menyampaikan komentar atau mengajukan pertanyaan, mereka mendukung pendapat teman-teman kelompok dan memperluas komentar mereka. Lewat percakapan, murid-murid menuju pada tercapainya suatu tujuan.

c) Mengakhiri percakapan

Murid-murid seharusnya sudah dapat mencapai suatu persetujuan, sudah melaksanakan tugas dengan dengan baik.

2) Berbicara Estetik (Mendongeng)

a) Memilih cerita

Hal yang paling menarik adalah memilih cerita yang menarik.

b) Menyiapkan diri untuk bercerita

Muri-murid hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakan untuk memahami perwatakan pelaku-pelakunya dan dapat menceritakan secara urut.

c) Menambahkan barang-barang yang diperlukan

Untuk membuat ceritanya lebih hidup dan manarik dapat menggunakan gambar-gambar yang ditempelkan dipapan panel, boneka dan benda-benda yang menggambarkan pelaku binatang.

d) Bercerita atau mendongeng

Kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat efesien.

3) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi

Ketiga macam bentuk kegiatan yang termasuk jenis kegiatan ini ialah melaporkan informasi secara lisan.

4) Kegiatan dramatik

Bermain drama merupakan media bagi muri-murid untuk menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Kegiatan dramatik memiliki kekuatan sebagai teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif.

**g. Pembelajaran Berbicara di SD**

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan satu dari empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang diajarkan di sekolah-sekolah. Pembelajaran berbicara di SD dijabarkan dari kurikulum menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi-materi pokok pada tiap kelas.

Materi pembelajaran berbicara pada kelas IV SD berdasarkan silabus dapat dirangkum sebagai berikut (1) mendiskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut; (2) menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar; (3) berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat; (4) menyampaikan pesan melalui telepon sesuai dengan isi pesan.

Tujuan pengajaran di sekolah adalah agar siswa mampu mengungkapkan perasaan, gagasan, pendapat, dan pesan secara lisan. Di samping itu, pengajaran berbicara sekolah dasar diarahkan untuk melatih siswa agar dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Puji Santosa.dkk, 2008: 6.38)

Melihat pentingnya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah, maka seharusnya pembelajaran tersebut lebih dioptimalkan dengan mengingat bahwa keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau keterangan guru saja. Melainkan siswa harus dihadapkan pada aneka bentuk teks lisan ataupun kegiatan-kegiatan nyata yang mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tersebut juga tidak lepas dari bagaimana cara atau metode yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas pembelajaran keterampilan berbicara.

**h. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 276) untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Disamping itu, diperlukan juga penguasaan

masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal juga akan dipengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (291-294), membagi tes kemampuan berbicara menjadi tiga tingkatan. Berikut tiga tingkat kemampuan berbicara beserta urainnya.

1. Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan

Tes kemampuan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Tes tingkatan ini dapat juga berupa tugas yang dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan ingatan siswa secara lisan. Tes ini dapat berupa permintaan untuk menyebutkan fakta atau kejadian. Misalnya rumusan pancasila, nama-nama tokoh, acara televisi yang disukai, baris-baris puisi.

2. Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman

Tes kemampuan berbicara pada tingkat ini juga masih sama lebih bersifat teoritis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan pemahaman siswa secara lisan.

3. Tes kemampuan berbicara tingkat penerapan

Tes kemampuan berbicara pada tingkat penerapan tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan



berbahasanya untuk berbicara dalam situasi dan masalah tertentu untuk keperluan berkomunikasi.

Adapun faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang adalah sebagai berikut:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
3. Apakah ketepatan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara (Brooks dalam Henry Guntur Tarigan 2008: 16)

Penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan terhadap keterampilan berbicara. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil berbicara di depan kelas. Secara rinci, penilaian keterampilan berbicara siswa dapat diamati dengan lembar penilaian (lihat lampiran 10).

## **2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Agus Suprijono (2009: 46) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Jocyce ( dalam Trianto, 2007: 5) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Akhmadsudrajat (2008: 1) dalam tulisannya menjelaskan bahwa: Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model



pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Soekamto (dalam Trianto, 2007: 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

#### **b. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Menurut Sugiyanto (2008: 7) jenis-jenis model pembelajaran diantaranya (1) model pembelajaran kontekstual; (2) model pembelajaran kooperatif; (3) model pembelajaran kuantum; (4) model pembelajaran terpadu; (5) model pembelajaran berbasis masalah.

##### **1. Model pembelajaran kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Model pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

##### **3. Model pembelajaran kuantum**

*commit to user*

Prinsip kuantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi *reward*. Strategi kuantum adalah tumbuhkan minat dengan AMBAK (Apa Manfaat Bagiku), alami dengan dunia realitas siswa, namai, buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi, komunikasi, ulangi dengan tanya jawab, latihan, rangkuman, dan rayakan dengan *reward* dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan.

4. Model pembelajaran terpadu

Pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

5. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

c. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin (2009: 4) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.

Rita Rani Mandal (2009: 96) mengemukakan *The concept of cooperative learning refers to instructional methods and techniques in which student work in small group and rewarded in some way performance as a group*. Dapat diartikan konsep pembelajaran kooperatif mengacu pada metode dan teknik dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan dihargai kinerjanya dalam kelompok.

Isjoni (2009: 12) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Agus Suprijono (2009: 54) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Bertolak pada pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelompok.

#### **d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johson (dalam Agus Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individual mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah

membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3. *Face to face promotive interaction* (Interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah (a) saling membantu secara efektif dan efisien; (b) saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; (c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (d) saling mengingatkan; (e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi; (f) saling percaya; (g) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik dalam pencapaian peserta didik harus: (a) saling mengenal dan mempercayai; (b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; (c) saling menerima dan mendukung; (d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan Lungdren (dalam Isjoni, 2009: 13-14) bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

e. **Model-model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sugiyanto (2008: 42) ada empat model dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) *Student Achievement Divisions* (STAD); (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI); (4) Metode Stuktural

Trianto (2007: 49) berpendapat bahwa beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) *Student Achievement Divisions* (STAD); (2) *Jigsaw*; (3) *Team Games Tournaments* (TGT); (4) *Think Pair Share* (TPS); (5) *Numbered Head Together* (NHT).

Sedangkan Slavin (2009: 11) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa model yaitu: (1) *Student Achievement Divisions* (STAD); (2) *Team Games Tournaments* (TGT); (3) *Jigsaw*; (4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC); (5) *Team Accelerated instruction* (TAI).

Isjoni (2001: 59) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa variasi yang dapat diterapkan, yaitu di antaranya: (1) *Student Achievement Divisions* (STAD); (2) *Jigsaw*; (3) *Group Investigation* (GI); (4) *Rotating Trio Exchange*; (5) *Group Resume*.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran kooperatif terdiri dari: (1) *Student Achievement Divisions* (STAD); (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI); (4) Metode Stuktural; (5) *Team Games Tournaments* (TGT); (6) *Think Pair Share* (TPS); (7) *Numbered Head Together* (NHT); (8) *Cooperative Integrated Reading and Composition*



(CIRC), (9) *Team Accelerated instruction* (TAI); (10) *Rotating Trio Exchange*; (11) *Group Resume*.

**f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Agus Suprijono (2009: 65) terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 1 bawah ini.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

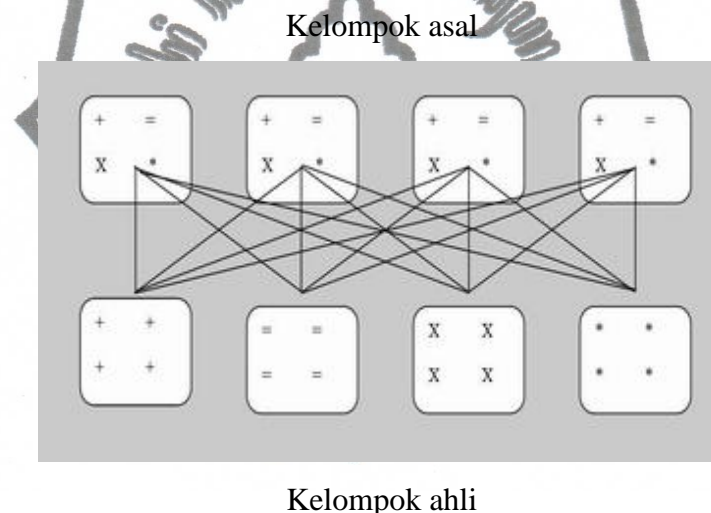
FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa agar lebih siap menerima pelajaran.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.
Fase 3: <i>Organize students into learning tems</i> Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai mengenai materi pelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

**g. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson. dkk di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.



Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli dapat digambarkan seperti gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, menurut Anita Lie (2009: 69) yaitu:

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- 2) Sebelum pelajaran diberikan, pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui tentang topik itu. Kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skema siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama.
- 5) Kemudian, siswa disuruh membaca atau mengajarkan bagian mereka masing-masing.
- 6) Setelah selesai, siswa saling membagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing.
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Variasi: Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, siswa bisa membentuk kelompok para ahli. Siswa berkumpul dengan siswa yang lain yang mendapat bagian yang sama dari kelompok lain

Sedangkan Sugiyanto (2008: 43-44) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri 4 atau 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- 2) Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.

- 3) Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam ini disebut kelompok pakar (*expert group*).
- 4) Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.
- 5) Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam *Home teams*, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan-bahan yang telah dipelajari.

Setelah melakukan kegiatan belajar seseorang guru tentunya akan melakukan evaluasi terhadap siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Penilaian dalam tipe *jigsaw* berbeda dengan metode lain. Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan kelompok. Penilaian pribadi didapatkan dari hasil tes yang diberikan guru, sedangkan penilaian kelompok bisa dibentuk dengan berbagai cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok dari sumbangan setiap anggota.

Nilai atau Penghitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sama dengan penghitungan skor pada STAD (*Student Achievement Divisions*). Slavin (2009: 159) memberikan petunjuk penghitungan skor perkembangan sebagaimana terlihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Konversi Skor Perkembangan

No	Skor Kuis Individu	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2.	10 – 1 poin di bawah skor awal	10
3.	Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
5.	Nilai sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Dari skor yang didapat siswa dari tes individu, guru menghitung skor perkembangan setiap anggota. Nilai semua anggota kelompok dari skor

perkembangan dijumlahkan kemudian dibagi sesuai jumlah anggota kelompok sebagai rata-rata. Nilai inilah yang disebut nilai perkembangan.

Kelompok yang mendapat nilai tinggi akan mendapatkan penghargaan kelompok, dengan kriteria sebagai berikut:

a) *Super Team* (Tim Istimewa)

Diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor lebih dari atau sama dengan poin 25.

b) *Great Team* (Tim Hebat)

Diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor rata-rata antara 20 sampai 25 poin.

c) *Good Team* (Tim Baik)

Diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor rata-rata antara 15 sampai 20 poin.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian Supriya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah”. Menyimpulkan upaya untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan penciptaan kelas bahasa yang kondusif, yaitu 1) penciptaan lingkungan fisik yang kondusif, 2) penciptaan lingkungan interaktif yang kondusif, 3) penciptaan lingkungan sosial yang kondusif, 4) meningkatkan peran guru dan orang tua.

Penelitian Supriyadi tersebut di atas, relevan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah yaitu pada objek kajiannya yaitu meningkatkan keterampilan berbicara. Selain memiliki persamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Supriyadi merupakan penelitian studi pustaka yang menjabarkan beberapa upaya untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas

Penelitian yang dilakukan Mulyono (2009) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Made Slogohimo Wonogiri Tahun Pelajaran

2009/2010” menyimpulkan dengan penggunaan metode *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang ditandai dengan meningkatnya prestasi keterampilan berbicara disetiap siklusnya (siklus I 47%, siklus II 65%, siklus III 78%).

Penelitian Mulyono tersebut di atas, relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya yaitu meningkatkan keterampilan berbicara. Selain memiliki persamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Mulyono menggunakan metode *Paired Storytelling*, sedangkan penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Penelitian Ari Lidyana (2009) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Kooperatif Teknik *Jigsaw* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Wonosaren 2 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010” menyimpulkan dengan penggunaan metode kooperatif teknik *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I mengalami ketuntasan belajar sebanyak 46%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76% dan hasil tersebut meningkat lagi pada siklus III, yaitu 87%.

Penelitian Ari Lidyana tersebut diatas, relevan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Selain memiliki persamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Ari Lidyana untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III tahun ajaran 2009/2010, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV tahun ajaran 2010/2011.



### C. Kerangka Berpikir

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar. Dengan memiliki keterampilan berbicara sangat mendukung siswa lancar berkomunikasi. Siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta diidentifikasi mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara sehingga keterampilan berbicara siswa dalam berbicara pun menjadi kurang. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa antara lain sebagai berikut: sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah, siswa kurang terampil berbicara sehingga saat disuruh berbicara tampil berbicara di depan kelas siswa merasa takut dan malu, pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana dan konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran.

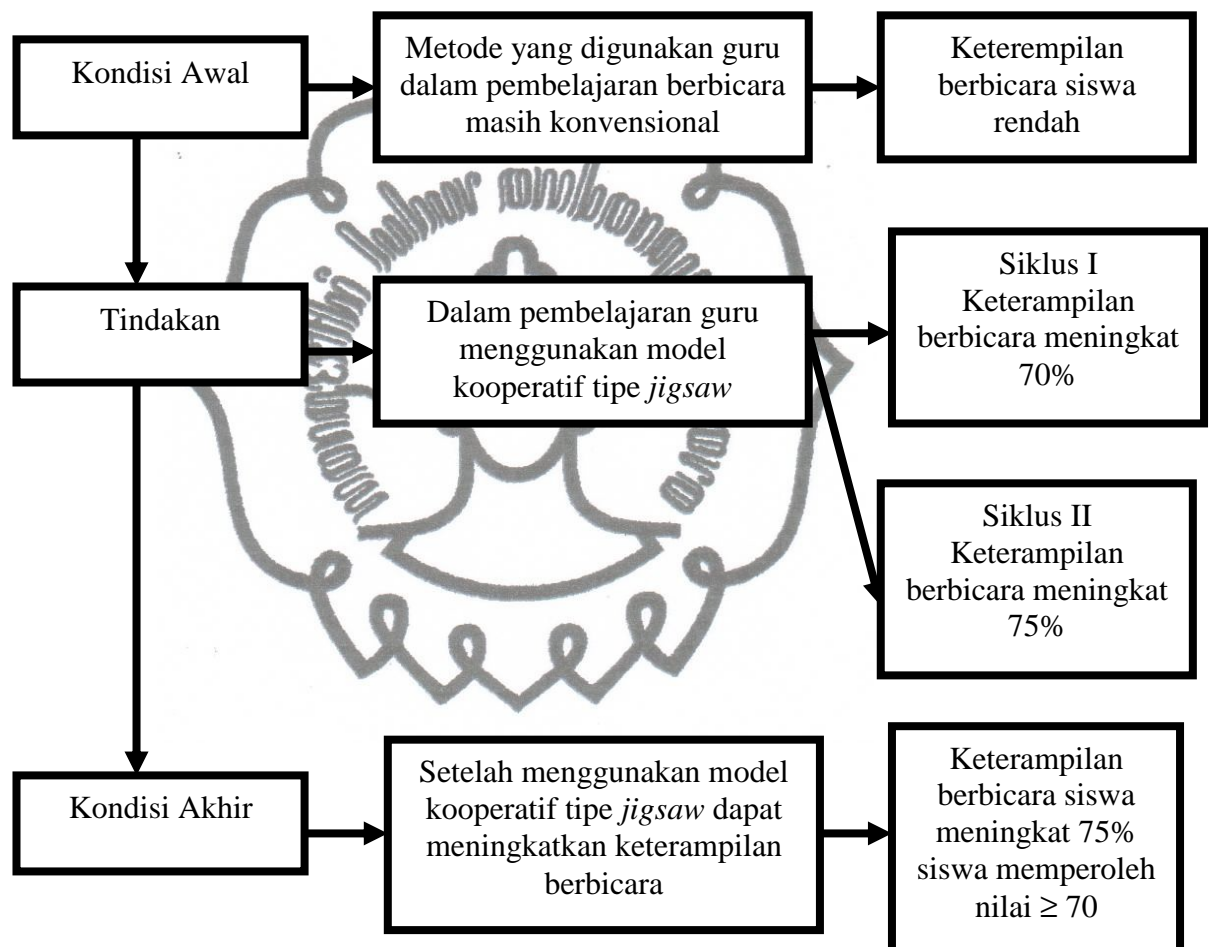
Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena model kooperatif tipe *jigsaw* dapat mengajarkan siswa dalam pembelajaran kelompok dan melatih siswa untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain, selain itu model kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah digunakan oleh guru dalam pelajaran sebelumnya sehingga diharapkan dengan model pembelajaran yang baru ini siswa dapat tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan diterapkan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa, siswa mulai sudah tidak berbicara sendiri waktu guru menerangkan materi, mereka juga mulai menyukai pembelajaran keterampilan berbicara dan menunjukkan sikap percaya diri dalam berbicara.

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran, siswa akan antusias, senang, dan lebih aktif dalam mengikuti



pembelajaran keterampilan berbicara. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta.

Berdasarkan uraian diatas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

*commit to user*

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sriwedari yang terletak di kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Khususnya kelas IV semester I tahun pelajaran 2010/2011. pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan (1) SD tersebut pernah digunakan peneliti melakukan PPL sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian (2) Guru kelas IV mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara (3) Sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar kemungkinan adanya penelitian ulang.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober tahun 2010. Untuk lebih jelasnya rincian waktu dan jenis kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan

No	Waktu Jenis Keg	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data																								
2	Pengajuan proposal																								
3	Revisi Proposal																								
4	Pengajuan surat izin																								
5	Pelaksanaan																								
	1. Siklus I																								
	2. Siklus II																								
6	Analisis data																								
7	Pembuatan laporan																								
8	Ujian Skripsi																								

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sriwedari Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta tahun pelajaran 2010/2011, dengan jumlah siswa 19 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10. Penelitian ini mengambil objek penelitian pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Informasi data dari nara sumber yang terdiri guru dan siswa kelas IV.
2. Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe jigsaw yang terjadi di kelas IV SD Negeri Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.
3. Dokumen yang berupa silabus yang ditetapkan oleh pihak sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil tes siswa, foto.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi, dimana peneliti (pengamat) dalam penelitian ini, berperan aktif dalam semua pembelajaran di kelas. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, dan dengan observasi ini akan diperoleh data-data mengenai seluruh aktivitas atau tingkah laku siswa dalam pembelajaran yaitu data tentang sikap dan aktivitas siswa.

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung. Observasi langsung (direct observation) adalah observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan pada siswa kelas IV SDN Sriwedari untuk mengetahui kegiatan siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu observasi juga dilakukan pada guru untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada setiap siklus I dan siklus II.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya dalam memperoleh data tentang latar belakang siswa, pendidikan, orangtua, perhatian dan sikap terhadap sesuatu. Teknik ini dilakukan kepada guru kelas IV SDN Sriwedari. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi kelemahan dan kesulitan yang ada dalam pembelajaran berbicara, sehingga dengan informasi tersebut dapat diketahui langkah-langkah perbaikan dalam pembelajaran berbicara yang lebih efektif.

## **3. Tes**

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang diperoleh siswa kelas IV SDN Sriwedari. Tes keterampilan berbicara diberikan pada awal penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam keterampilan berbicara. Selain itu tes ini dilakukan di setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa. Dengan kata lain tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa sesuai dengan siklus yang ada. Di dalam penelitian ini tes yang digunakan berupa tes berbicara di depan kelas.

## **E. Validitas Data**

Di dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan teknik triangulasi. Menurut Iskandar (2009: 84) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Adapun teknik-teknik uji validitas yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah dengan cara ini mengarahkan agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan mengenali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda itu pun data sejenis bisa tertuju kemantapan dan kebenarannya.

2. Triangulasi metode yaitu seorang peneliti dalam mengumpulkan data sejenis menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara yang mendalam dari informan yang sama, melakukan observasi, dan memberikan tes kemudian hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pelaku kegiatan. Dari data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya

#### **F. Teknik Analisis Data**

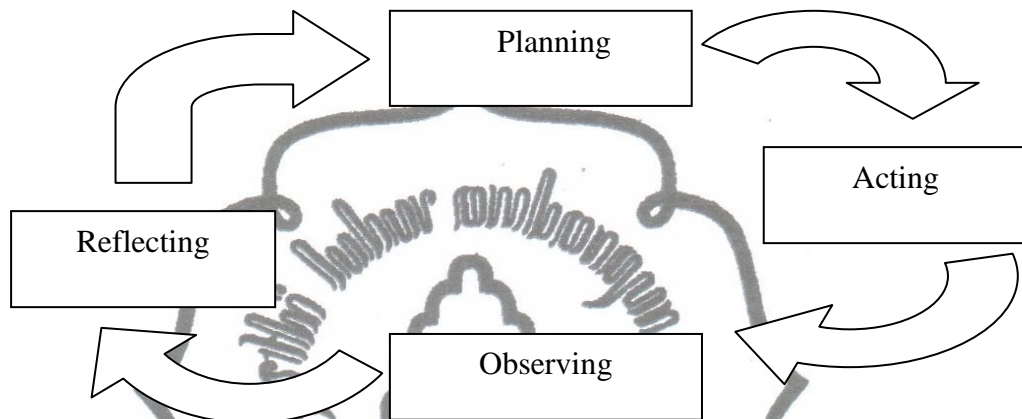
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik diskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis (Sarwji Suwandi 2008: 70).

Data berupa hasil tes keterampilan berbicara diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif yakni dengan membandingkan nilai keterampilan berbicara antara siklus. Peneliti membandingkan kondisi awal dengan hasil pada akhir setiap siklus. Kemudian, data yang berupa nilai keterampilan antara siklus satu dengan siklus berikutnya dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian (indikator kinerja) yang telah ditetapkan.

Data kualitatif mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa selama kegiatan proses pembelajaran berbicara. Data tersebut dianalisis dengan teknik analisis kritis. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai siklus yang ada.

### G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas, sehingga mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus, yang dalam setiap siklusnya tercakup empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapaun siklus yang direncanakan tampak pada gambar 4 dibawah ini.



(Gambar 4. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Retno Winarni 2009: 80)

Adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas secara rinci diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

- 1) Merencanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Menentukan kompetensi dasar.
- 3) Menentukan materi keterampilan berbicara yaitu materi gambar denah.
- 4) Mengembangkan skenario pembelajaran.
- 5) Membuat lembar kerja siswa.
- 6) Menyiapkan sumber belajar.
- 7) Membuat alat evaluasi.

##### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kemudian memberikan pengetahuan awal kepada siswa mengenai materi keterampilan berbicara yaitu mendiskripkan denah atau gambar.
- 2) Guru membagi materi gambar denah menjadi empat gambar denah yang berbeda, kemudian guru membagi siswa kedalam 5 kelompok



asal setiap kelompok terdiri dari 4 orang selanjutnya guru membagikan materi gambar denah pada setiap anggota kelompok asal.

- 3) Guru memberitahukan bahwa masing-masing kelompok asal untuk mengirimkan anggota kelompoknya ke kelompok ahli untuk mendiskusikan mengenai materi gambar denah sesuai tanggung jawabnya masing-masing.
  - 4) Setelah menyelesaikan diskusi di kelompok ahli, siswa diminta kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk memberikan laporan atau informasi dari hasil diskusi yang diperoleh dalam kelompok ahlinya kepada anggota kelompok asal yang lain, dalam hal ini setiap anggota diminta untuk mengajarkan materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.
  - 5) Untuk menentukan nilai individu guru memberikan tes keterampilan berbicara di depan kelas. Guru menilai jawaban siswa dalam lembar penilaian keterampilan berbicara.
- c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan peran siswa dalam proses belajar yang langsung diamati oleh peneliti dan guru kelas IV dengan menggunakan lembar pengamatan.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan ini dilakukan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tindakan yang akan datang karena hasil yang diperoleh belum maksimal.

## 2. Siklus II

Pembelajaran pada tahap siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus II adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Perencanaan

1. Merencanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.
2. Menentukan kompetensi dasar.
3. Menentukan materi keterampilan berbicara yaitu materi gambar denah
4. Mengembangkan skenario pembelajaran.
5. Membuat lembar kerja siswa.
6. Menyiapkan sumber belajar
7. Membuat alat evaluasi.

### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan adalah dengan memperbaiki tindakan pada siklus pertama sesuai skenario pembelajaran yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan memantau peningkatan keterampilan berbicara pada siswa.

### c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan peran siswa dalam proses belajar yang langsung diamati oleh peneliti dan guru kelas IV dengan menggunakan lembar pengamatan.

### d. Tahap Refleksi

Kegiatan ini dilakukan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tindakan yang akan datang karena hasil yang diperoleh belum maksimal.

## H. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa digunakan indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian

Aspek yang diukur	Presentase pencapaian	Cara mengukur
1. Hasil keterampilan siswa dalam berbicara. a. Lafal yang tepat saat berbicara. b. Penggunaan tata bahasa yang tepat. c. Penggunaan kosakata yang tepat. d. Kelancaran saat berbicara dan keruntutan alur berbicara. e. Pemahaman akan gambar denah dari alur bicara yang disajikan.	75% dari jumlah siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang berbicara dengan lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran, keruntutan alur berbicara dan pemahaman akan gambar denah yang disajikan. Serta dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. DISKRIPSI KONDISI AWAL**

Survei kondisi awal (pratindakan) dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Survei ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan guru. Survei ini dilakukan pada hari selasa, 22 Juli 2010 untuk melihat proses pembelajaran berbicara. Hasil survei kondisi pratindakan menunjukkan keadaan sebagai berikut:

1. Siswa terlihat kurang berminat mengikuti pelajaran berbicara.

Berdasarkan kegiatan pengamatan dikelas, terungkap bahwa sebagian besar siswa kurang berminat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara. Hal tersebut terindikasi dari sikap siswa selama mengikuti pelajaran berbicara, yaitu perhatian mereka kurang terfokus pada pembelajaran, beberapa siswa tampak berbicara dengan temannya, bahkan ada sebagian yang melakukan aktivitas pribadi, seperti menundukkan kepala, berbicara dengan temannya, bermain kertas.

2. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan tampak takut mengungkapkan pendapat.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa kelihatan kurang berpartisipasi aktif. Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pengertian denah sebagian siswa besar siswa tampak bingung, apalagi mengeluarkan pendapat, mengacungkan tangan saja mereka tidak berani.

3. Proses pembelajaran berbicara yang digunakan oleh guru kurang efektif.

Selama ini di dalam mengajarkan keterampilan berbicara, guru lebih sering menggunakan metode konvensional sehingga siswa merasa kurang tertarik dan berantusias. Guru tidak berusaha mengganti metode dalam pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, guru tidak berusaha mencari buku pegangan lain yang dapat menunjang materi yang dapat menambah pemahaman siswa.

4. Posisi guru saat mengajar lebih banyak di depan, sehingga kurang berinteraksi dengan siswa. Selain itu guru menjadi sulit untuk memantau siswa yang berada di tempat duduk bagian belakang, sehingga siswa tersebut sering melakukan aktivitas pribadi (seperti: berbicara dengan teman, dan tidak memperhatikan pelajaran dengan baik).
5. Kegiatan berbicara atau mendiskripsikan secara lisan tempat sesuai dengan denah yang dilakukan oleh siswa hingga waktu yang dialokasikan berakhir tidak banyak menuntut mereka aktif bekerja dengan sesama teman dalam bentuk diskusi. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil unjuk kerja siswa, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

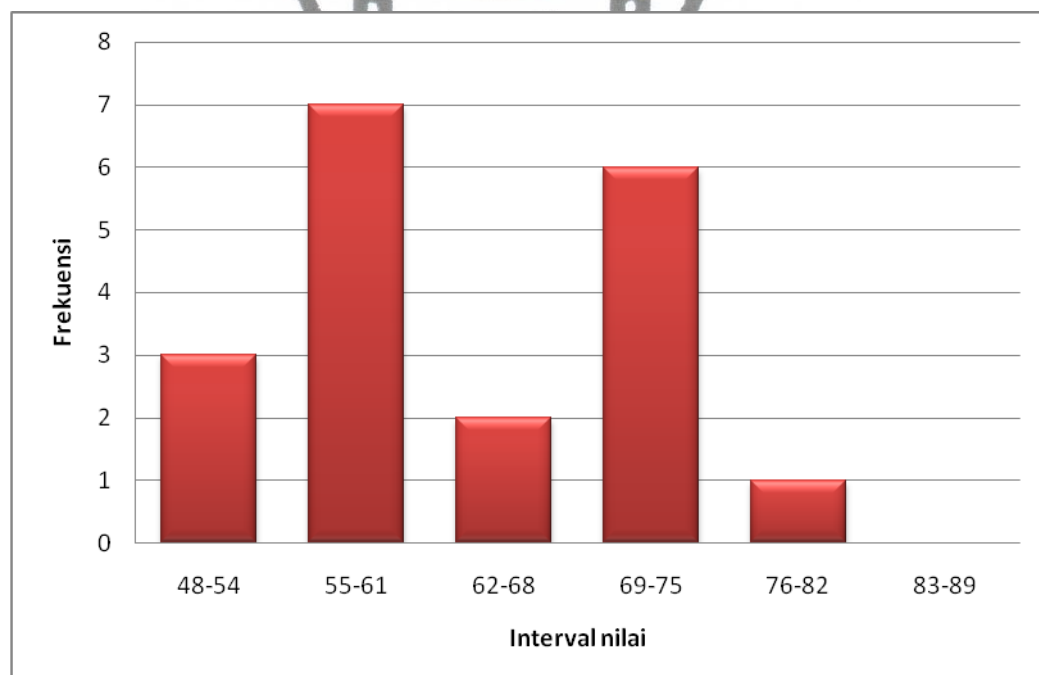
1. Dinilai dari lafalnya, 10 siswa berbicara dengan lafal yang baik, 7 siswa mampu berbicara dengan lafal sedang dan 2 siswa berbicara dengan lafal kurang.
2. Dinilai dari penggunaan tata bahasanya, 1 siswa yang mampu berbicara dengan menggunakan tata bahasa yang baik, 16 siswa menggunakan tata bahasa dalam taraf sedang dan 2 siswa masih kurang benar dalam menggunakan tata bahasa saat berbicara didepan kelas.
3. Dinilai dari kosa kata, 5 siswa menggunakan kosa kata baik, 10 siswa mampu menggunakan kosa kata dalam taraf sedang dan 4 siswa belum mampu menggunakan kosa kata benar.
4. Dinilai dari kelancaran saat berbicara, ada 2 siswa yang mampu berbicara dengan kelancaran baik, 13 siswa berbicara dengan kelancaran sedang, dan 4 siswa berbicara dengan kelancaran kurang.
5. Dinilai dari pemahaman pada materi gambar denah, 9 siswa mampu memahami materi gambar denah dengan baik, 7 siswa mampu memahami dalam taraf sedang, dan 3 siswa belum memahami sepenuhnya.

Hasil pembelajaran berbicara mendiskripsikan secara lisan tempat sesuai dengan denah dengan kalimat yang runtut pada kondisi awal disajikan dalam tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)	Keterangan
1	48-54	3	15,78	Tidak Tuntas
2	55-61	7	36,84	Tidak Tuntas
3	62-68	2	10,52	Tidak Tuntas
4	69-75	6	31,57	Tuntas
5	76-82	1	5,26	Tuntas
6	83-89	0	0	-
Jumlah		19	100	
Nilai rata-rata : $1200 : 19 = 63,15$				
Tingkat Ketuntasan : $7 : 19 \times 100\% = 36,84\%$				

Berdasarkan data pada tabel 5 hasil pembelajaran keterampilan berbicara sebelum diadakan tindakan pada siswa kelas IV SDN Sriwedari dapat disajikan dalam grafik pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal



Berdasarkan tabel 5 dan grafik tersebut dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 48-54 sebanyak 3 siswa atau 15,78%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 55-61 sebanyak 7 siswa atau 36,86%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 62-68 sebanyak 2 siswa atau 10,52%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 69-75 sebanyak 6 siswa atau 31,57%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 76-82 sebanyak 1 siswa atau 5,26%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 83-89 atau 0%.

Berdasarkan data nilai siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebelum diadakan tindakan, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 7 siswa yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan 70. Nilai rata-rata 62,94 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 36,84%. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran keterampilan berbicara dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2x35 menit). Siklus I dilaksanakan pada tanggal 29 dan 31 Juli 2010. Tahapan-tahapan pada siklus I adalah sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

##### **1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran keterampilan berbicara yang dalam satu siklus dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran mencakup penentuan: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber, media, sistem penilaian.

2) Membentuk Kelompok Belajar

Sebelum dilaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 siswa yang heterogen. Pembagian kelompok ini berdasarkan pada prestasi belajar siswa dan jenis kelamin. Sehingga dalam satu kelompok terdapat seorang siswa yang berprestasi tinggi dan seorang siswa yang berprestasi rendah, sedangkan sisanya adalah siswa yang berprestasi sedang atau menengah.

3) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a. Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Ketika diskusi berlangsung, tempat duduk atau kursi diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat melakukan diskusi dengan baik.
- b. Materi gambar denah diambil dari buku Teks Bahasa Indonesia untuk SD kelas IV semester I oleh Tim Bina Karya Guru sesuai KTSP 2006, Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD kelas 4 oleh Hanif Nurcholis dan Mafrukhi penerbit Erlangga

4) Menyiapkan Lembar Pengamatan dan Lembar Observasi

Lembar pengamatan yang digunakan untuk merekam segala aktifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa blangko pengamatan yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar observasi yang dibuat siswa untuk siswa, ditekankan kepada keaktifan, kemampuan berdiskusi, kenyamanan, antusiasme dan kemampuan mengerjakan tes. Sedangkan untuk guru, lebih ditekankan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw*.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Juli 2010 selama 2 jam pelajaran (2x35menit), yaitu pukul 09.00-10.10 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan I, peneliti bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru kelas melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, kemudian mengecek kehadiran siswa/presensi siswa. Guru terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai pembelajaran berbicara. Setelah itu guru melanjutkan dengan menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang akan digunakan pada pertemuan itu dan bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya serta tujuan dari pembelajaran dengan model tersebut.

Guru memulai model pembelajaran *jigsaw* dengan terlebih dahulu membagi jumlah siswa ke dalam 5 kelompok, kelompok ini nantinya akan disebut kelompok asal. Setiap kelompok asal terdiri dari 4 siswa yang heterogen baik dari latar belakang prestasi akademis maupun jenis kelamin, kemudian Guru membagikan materi gambar denah kepada masing-masing kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat satu materi gambar denah yang berbeda-beda. Guru meminta ketua dari setiap kelompok asal untuk menentukan satu anggota untuk satu materi yang nantinya akan dikirim ke kelompok ahli.

Guru menentukan posisi kelompok ahli dan meminta anggota kelompok asal berkumpul dalam kelompok ahli sesuai materi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dengan kata lain kelompok ahli ini berfungsi sebagai kelompok khusus untuk membahas satu materi sampai setiap kelompok ahli menguasai bagian materinya. Setelah waktu diskusi selama 20 menit selesai, siswa dari kelompok ahli diminta kembali ke kelompok asalnya masing-masing. Karena waktu tersisa 10 menit, maka guru kemudian guru menutup pertemuan tersebut dengan terlebih dahulu menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa yang kurang jelas. Guru kemudian mengingatkan

para siswa untuk mempelajari kembali materi yang menjadi tanggung jawabnya di rumah dan juga berlatih mengajar karena pada pertemuan berikutnya setiap siswa harus mengajar teman-temannya dalam kelompok asal. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Pelaksanaan Tindakan I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Juli 2010 selama 2 jam pelajaran (2x35menit) yaitu pukul 07.35-08.45 WIB. Urutan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Guru mengawali pertemuan kedua dengan mengucapkan salam pembuka dan dilanjutkan presensi siswa. Guru berusaha menciptakan situasi kelas yang kondusif dan setelah kelas tenang, guru melanjutkan dengan mengkilas balik materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi kelompok asalnya masing-masing. Di kelompok asal, setiap anggota diminta saling mengajar kepada anggota yang lain mengenai materi yang menjadi tanggung jawabnya hingga anggota kelompok asal yang lain juga dapat menguasai semua materi gambar denah. Waktu diskusi yang diberikan sekitar 25 menit. Setiap anggota kelompok asal bertanggung jawab pada keberhasilan anggota yang lain untuk menguasai materi gambar denah. Hal tersebut karena keberhasilan kelompok didasarkan dari keberhasilan individu. Kemudian guru memberi waktu presentasi.

Untuk menentukan nilai individu siswa diberi tugas mendiskripsikan gambar denah sesuai dengan kalimat yang runtut pada selembar kertas, setelah selesai siswa maju di depan kelas secara individu tanpa menggunakan teks. Guru menilai jawaban siswa dalam lembar penilaian keterampilan berbicara. Untuk mengakhiri pertemuan kedua siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran. Guru mengakhiri dengan mengucapkan salam.

c. **Observasi**

Pada tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

*jigsaw* dilaksanakan dengan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara kelas IV dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menghasilkan perubahan pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Sriwedari. Oleh karena itu pengamatan tidak hanya ditujukan pada aktivitas atau partisipasi dalam proses pembelajaran, namun juga pada aspek tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk suasana kelas pada setiap siklus. Uraian observasi siklus I sebagai berikut.

1) Kegiatan Siswa (**lampiran 17**)

- a) Siswa antusias memperhatikan penjelasan guru dalam kriteria baik, b) Siswa berinteraksi aktif dengan kelompok diskusi dalam kriteria cukup, c) Siswa bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dalam kriteria cukup, d) Siswa saling membantu dalam mempelajari materi dalam kriteria cukup, e) Siswa merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran dalam kriteria cukup, f) Siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik dalam kriteria cukup, g) Siswa melakukan diskusi dengan langkah-langkah yang ada dalam kriteria baik, h) Siswa mampu mengerjakan soal evaluasi sendiri dan serius dalam kriteria baik. Skor rata-rata 2,37 dengan kriteria cukup.

2) Kegiatan Guru (**lampiran 19**)

- a) Kemampuan guru membentuk kelompok diskusi dalam kriteria baik, b) Guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dalam kriteria baik, c) Guru menggunakan berbagai sumber dan media dalam pembelajaran dalam kriteria cukup, d) Guru menumbuhkan partisipasi aktif dan merespon positif partisipasi siswa dalam kriteria cukup, e) Guru kreatif dalam



menciptakan suasana keceriaan, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran dalam kriteria cukup, f) Guru menumbuhkan motivasi siswa untuk bekerja sama dengan kelompok dalam kriteria baik, g) Guru memusatkan perhatian pada siswa secara menyeluruh dan menghargai perbedaan pendapat untuk memberikan penjelasan dalam kriteria cukup, h) Guru memberikan penghargaan individu dan kelompok dalam kriteria baik, i) Guru memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas kelompok dan evaluasi dalam kriteria baik, j) Guru bersama siswa membuat kesimpulan, melakukan refleksi pembelajaran, dan melakukan tindak lanjut dalam kriteria cukup. Skor rata-rata 2,5 dengan kriteria cukup.

Berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Dinilai dari lafalnya, 1 siswa berbicara dengan lafal yang baik sekali, 12 siswa mampu berbicara dengan lafal baik dan 6 siswa berbicara dengan lafal sedang.
- 2) Dinilai dari penggunaan tata bahasanya, 3 siswa yang mampu berbicara dengan menggunakan tata bahasa yang baik, 15 siswa menggunakan tata bahasa dalam taraf sedang dan 1 siswa masih kurang benar dalam menggunakan tata bahasa saat berbicara didepan kelas.
- 3) Dinilai dari kosa kata, 8 siswa menggunakan kosa kata baik, 9 siswa mampu menggunakan kosa kata dalam taraf sedang dan 2 siswa belum mampu menggunakan kosa kata benar.
- 4) Dinilai dari kelancaran saat berbicara, ada 8 siswa yang mampu berbicara dengan kelancaran baik, 8 siswa berbicara dengan kelancaran sedang, dan 3 siswa berbicara dengan kelancaran kurang.
- 5) Dinilai dari pemahaman pada materi gambar denah, 12 siswa mampu memahami materi gambar denah dengan baik, 6 siswa siswa mampu memahami dalam taraf sedang, dan 1 siswa belum memahami sepenuhnya.



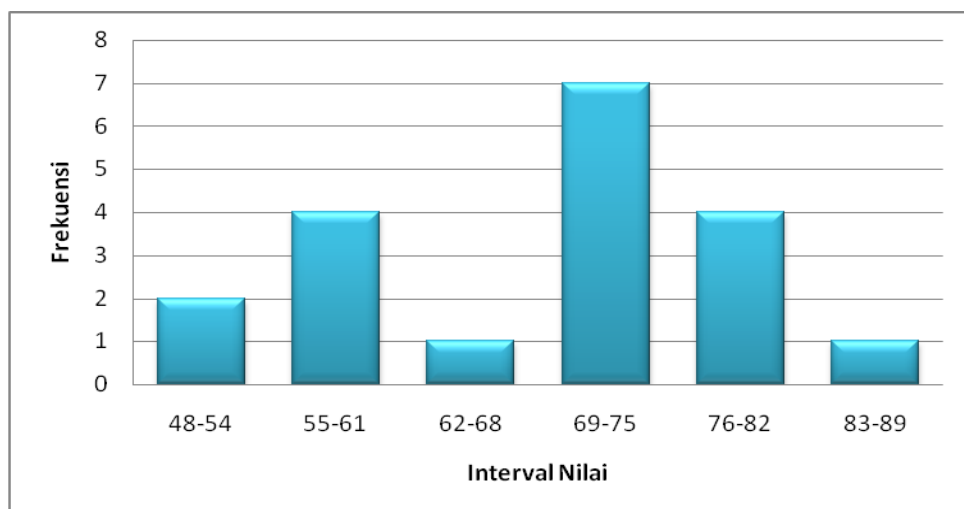
Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan hanya 63,15% siswa yang mampu melampaui batas ketuntasan yakni yang mendapat nilai 70 ke atas.

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara dalam bentuk mendiskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut pada siklus I disajikan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)	Keterangan
1	48-54	2	10,52	Tidak Tuntas
2	55-61	4	21,05	Tidak Tuntas
3	62-68	1	5,26	Tidak Tuntas
4	69-75	7	36,84	Tuntas
5	76-82	4	21,05	Tuntas
6	83-89	1	5,26	Tuntas
Jumlah		19	100	
Nilai rata-rata : $1296 : 19 = 68,21$				
Tingkat Ketuntasan : $12 : 19 \times 100\% = 63,15\%$				

Berdasarkan data pada tabel 6 hasil pembelajaran keterampilan berbicara setelah diadakan tindakan siklus I pada siswa kelas IV SDN Sriwedari dapat disajikan dalam grafik pada gambar 6 dibawah ini.



Gambar 6. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Setelah Tindakan Siklus I

Berdasarkan tabel 6 dan grafik tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus I siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 48-54 sebanyak 2 siswa atau 10,52%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 55-61 sebanyak 4 siswa atau 21,05%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 62-68 sebanyak 1 siswa atau 5,26%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 69-75 sebanyak 7 siswa atau 36,84%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 76-82 sebanyak 4 siswa atau 21,05%, dan siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 83-89 sebanyak 1 siswa atau 5,26%.

Dari tabel 6 tersebut juga dapat diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 63,16% atau 12 siswa sudah tuntas. Sedangkan siswa yang belum tuntas 36,84% atau 7 siswa belum tuntas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  (KKM) belum mencapai 75%, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan untuk siklus II.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi diatas guru dan peneliti melakukan refleksi sebagai berikut:

Terdapat kelebihan-kelebihan pada pelaksanaan tindakan siklus 1:

- 1) Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran berbicara.
- 2) Guru sudah melakukan pembelajaran sesuai rencana, namun siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Selain terdapat kelebihan dalam proses pembelajaran pada siklus I terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

Pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan:

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- 2) Guru jarang menegur atau memperingatkan siswa yang tidak fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

- 3) Sulitnya berinteraksi antara anggota kelompok karena perbedaan dalam kemampuan akademisnya.
- 4) Kurangnya rasa tanggung jawab anggota kelompok terhadap bagian materinya masing-masing, sehingga ada siswa yang tidak mau mengajar teman-temannya dalam satu kelompok.
- 5) Pada umumnya siswa belum dapat memanfaatkan waktu. Hal ini karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk mengatasinya pada siklus berikutnya perlu ditekankan kepada siswa pentingnya memanfaatkan waktu.
- 6) sebagian siswa masih kurang terampil berbicara di depan kelas, masih terlihat diam karena lupa apa yang dikatakan.
- 7) Dari segi hasil pembelajaran meningkat 5,06 dari rerata nilai 63,15 pada kondisi awal menjadi 68,21 pada siklus I. Begitu pula ketuntasan klasikal meningkat 26,31% dari 36,84% pada kondisi awal menjadi 63,15% pada siklus I. Dengan demikian peningkatan pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan, maka penelitian perlu dilanjutkan siklus II

## **2. Tindakan Siklus II**

Tindakan siklus II akan dilaksanakan pada tanggal 05 dan 07 Agustus 2010. Tindakan dalam siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan alokasi 2x35 menit. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut:

### **a. Perencanaan Tindakan**

Bertolak dari hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti bersama guru kelas IV yang sekaligus bertindak sebagai observer berdiskusi mengenai cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Tahap ini dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2010 di ruang kelas IV SDN Sriwedari. Proses pembelajaran berbicara pada siklus II ini, rencananya akan dilakukan dengan beberapa langkah perbaikan pada tindakan siklus I, yaitu:

*commit to user*

- 1) Siswa yang belum aktif berdiskusi, perlu dibangkitkan semangatnya sehingga diskusi yang dilaksanakan bermanfaat untuk menyempurnakan hasil kerjanya.
- 2) Guru menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar siswa semakin berminat dalam mengikuti pelajaran sehingga akan lebih meningkatkan keaktifannya.
- 3) Guru selalu memberikan arahan dan perhatian pada siswa agar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.
- 4) Untuk memotivasi siswa agar tidak takut atau malu saat melakukan praktik berbicara di depan kelas, guru bisa melakukannya dengan sekedar memberikan tepuk tangan, *reward* berupa pujian seperti: bagus sekali, baik sekali atau memberikan alat tulis saat merekognisi kelompok peraih skor tertinggi.

Tahapan Perencanaan tindakan pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran keterampilan berbicara yang dalam satu siklus dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Rancangan pelaksanaan pembelajaran mencakup penentuan: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber, media, sistem penilaian.

- 2) Membentuk Kelompok Belajar

Sebelum dilaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 siswa yang heterogen. Pembagian kelompok ini berdasarkan pada prestasi belajar siswa dan jenis kelamin. Sehingga dalam satu kelompok terdapat seorang siswa yang berprestasi tinggi dan seorang siswa yang berprestasi rendah, sedangkan sisanya adalah siswa yang berprestasi sedang atau menengah.

- 3) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

*commit to user*

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a) Ruang kelas, ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Ketika diskusi berlangsung, tempat duduk atau kursi diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat melakukan diskusi dengan baik.
  - b) Materi gambar denah diambil dari buku Teks Bahasa Indonesia untuk SD kelas IV semester I oleh Tim Bina Karya Guru sesuai KTSP 2006, Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD kelas 4 oleh Hanif Nurcholis dan Mafrukhi penerbit Erlangga
- 4) Menyiapkan Lembar Pengamatan dan Lembar Observasi

Lembar pengamatan yang digunakan untuk merekam segala aktifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa blangko pengamatan yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar observasi yang dibuat siswa untuk siswa, ditekankan kepada keaktifan, kemampuan berdiskusi, kenyamanan, antusiasme dan kemampuan mengerjakan tes. Sedangkan untuk guru, lebih ditekankan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw*.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis, 05 Agustus 2010 selama 2 jam pelajaran (2x35menit), yaitu pukul 09.00-10.10 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan I, peneliti bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru kelas melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, kemudian mengecek kehadiran siswa/presensi siswa. Guru terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai pembelajaran berbicara. Setelah itu guru mengulang penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Guru selanjutnya meminta siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok asalnya seperti pada siklus I.



Guru membagikan materi gambar denah kepada masing-masing kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat satu materi gambar denah yang berbeda-beda. Guru menetapkan posisi untuk kelompok ahli dan meminta setiap anggota kelompok asal untuk mengirimkan anggotanya ke kelompok ahli. Anggota kelompok asal yang ditunjuk kemudian berpindah posisi duduk berkelompok dengan anggota kelompok ahli lainnya untuk mendalami bagian materi yang menjadi tanggung jawab masing-masing kelompok ahli. Diskusi berlangsung selama 20 menit.

Setelah diskusi selesai, siswa yang ada di kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya. Guru kemudian membuka sesi tanya jawab untuk memberi kesempatan kepada siswa bagi yang belum jelas mengenai materi yang sudah dipelajari di kelompok ahli.

Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi gambar denah dan berlatih mengajar di rumah dengan lebih sungguh-sungguh supaya pertemuan berikutnya berjalan dengan lancar dan semua teman-teman di kelompoknya menjadi paham dengan materi mendiskripsikan gambar denah dengan kalimat yang runtut. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup.

Pelaksanaan Tindakan II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 07 Agustus 2010 selama 2 jam pelajaran (2x35menit) yaitu pukul 07.35-08.45 WIB. Urutan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Guru mengawali pertemuan kedua dengan mengucapkan salam pembuka dan dilanjutkan presensi siswa. Guru berusaha menciptakan situasi kelas yang kondusif dan setelah kelas tenang, guru melanjutkan dengan mengkilas balik materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi kelompok asalnya masing-masing. Di kelompok asal, setiap anggota diminta saling mengajar kepada anggota yang lain mengenai materi yang menjadi tanggung jawabnya hingga anggota kelompok asal yang lain juga dapat menguasai semua materi gambar denah. Waktu diskusi yang diberikan sekitar 25 menit. Setiap anggota kelompok asal bertanggung jawab pada keberhasilan anggota yang lain untuk



menguasai materi gambar denah. Hal tersebut karena karena keberhasilan kelompok didasarkan dari keberhasilan individu. Kemudian guru memberi waktu presentasi. Di siklus II ini semua kelompok bersedia untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Tetapi karena keterbatasan waktu maka yang berksempatan untuk presentasi adalah kelompok asal 4.

Untuk menentukan nilai individu siswa diberi tugas mendiskripsikan gambar denah sesuai dengan kalimat yang runtut pada selembar kertas, setelah selesai siswa maju di depan kelas secara individu tanpa meggunakan teks. Guru menilai jawaban siswa dalam lembar penilaian keterampilan berbicara. Untuk mengakhiri pertemuan kedua siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. **Observasi**

Pada tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan dengan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara kelas IV dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menghasilkan perubahan pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Sriwedari. Oleh karena itu pengamatan tidak hanya ditujukan pada aktivitas atau partisipasi dalam proses pembelajaran, namun juga pada aspek tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk suasana kelas pada setiap siklus. Uraian observasi tiap siklus II sebagai berikut.

1) Kegiatan Siswa (lampiran 18)

- a) Siswa antusias memperhatikan penjelasan guru dalam kriteria baik, b)
- Siwa berinteraksi aktif dengan kelompok diskusi dalam kriteria baik, c)

Siswa bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dalam kriteria cukup, d) Siswa saling membantu dalam mempelajari materi dalam kriteria baik, e) Siswa merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran dalam kriteria baik, f) Siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik dalam kriteria baik, g) Siswa melakukan diskusi dengan langkah-langkah yang ada dalam kriteria baik, h) Siswa mampu mengerjakan soal evaluasi sendiri dan serius dalam kriteria baik. Skor rata-rata 2,87 dengan kriteria baik.

2) Kegiatan Guru (**lampiran 20**)

a) Kemampuan guru membentuk kelompok diskusi dalam kriteria baik, b) Guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dalam kriteria baik, c) Guru menggunakan berbagai sumber dan media dalam pembelajaran dalam kriteria baik, d) Guru menumbuhkan partisipasi aktif dan merespon positif partisipasi siswa dalam kriteria baik, e) Guru kreatif dalam menciptakan suasana keceriaan, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran dalam kriteria baik, f) Guru menumbuhkan motivasi siswa untuk bekerja sama dengan kelompok dalam kriteria sangat baik, g) Guru memusatkan perhatian pada siswa secara menyeluruh dan menghargai perbedaan pendapat untuk memberikan penjelasan dalam kriteria baik, h) Guru memberikan penghargaan individu dan kelompok dalam kriteria baik, i) Guru memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas kelompok dan evaluasi dalam kriteria baik, j) Guru bersama siswa membuat kesimpulan, melakukan refleksi pembelajaran, dan melakukan tindak lanjut dalam kriteria baik. Skor rata-rata 3,1 dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Dinilai dari lafalnya, 3 siswa berbicara dengan lafal yang baik sekali, 15 siswa mampu berbicara dengan lafal baik dan 1 siswa berbicara dengan lafal sedang.

- 2) Dinilai dari penggunaan tata bahasanya, 4 siswa yang mampu berbicara dengan menggunakan tata bahasa yang baik, 15 siswa menggunakan tata bahasa dalam taraf sedang saat berbicara didepan kelas.
- 3) Dinilai dari kosa kata, 14 siswa menggunakan kosa kata baik, 5 siswa mampu menggunakan kosa kata dalam taraf sedang .
- 4) Dinilai dari kelancaran saat berbicara, ada 12 siswa yang mampu berbicara dengan kelancaran baik, 6 siswa berbicara dengan kelancaran sedang, dan 1 siswa berbicara dengan kelancaran kurang.
- 5) Dinilai dari pemahaman pada materi gambar denah, 1 siswa mampu memahami materi gambar denah dengan baik sekali, 14 siswa mampu memahami materi gambar denah dengan baik, 4 siswa mampu memahami dalam taraf sedang.

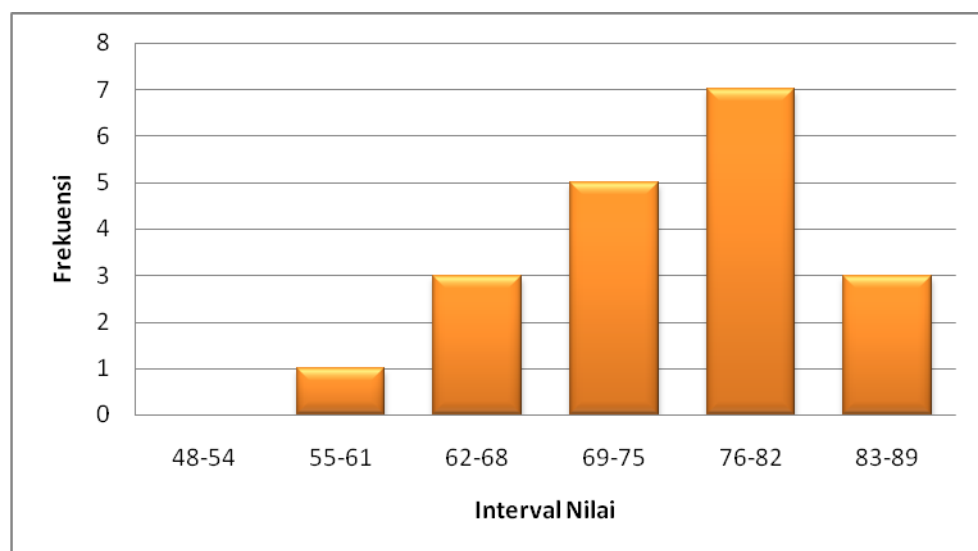
Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan hanya 78,94% siswa yang mampu melampaui batas ketuntasan yakni yang mendapat nilai 70 ke atas.

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara dalam bentuk mendiskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut pada siklus I disajikan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)	Keterangan
1	48-54	0	0	-
2	55-61	1	5,26	Tidak Tuntas
3	62-68	3	15,78	Tidak Tuntas
4	69-75	5	26,31	Tuntas
5	76-82	7	36,84	Tuntas
6	83-89	3	15,78	Tuntas
Jumlah		19	100	
Nilai rata-rata : $1480 : 19 = 77,89$				
Tingkat Ketuntasan : $15 : 19 \times 100\% = 78,94\%$				

Berdasarkan data pada tabel 7 hasil pembelajaran keterampilan berbicara setelah diadakan tindakan siklus II pada siswa kelas IV SDN Sriwedari dapat disajikan dalam grafik pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Setelah Tindakan Siklus II

Berdasarkan tabel 7 dan grafik tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus II siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 55-61 sebanyak 1 siswa atau 5,26%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 62-68 sebanyak 3 siswa atau 15,78%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 69-75 sebanyak 5 siswa atau 26,31%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 76-82 sebanyak 7 siswa atau 36,84%, dan siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 83-89 sebanyak 3 siswa atau 15,78%.

Dari tabel diatas juga dapat diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 78,94% atau 15 siswa sudah tuntas. Sedangkan siswa yang belum tuntas 21,05% atau 4 siswa belum tuntas.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran berbicara dalam mendiskripsikan secara lisan tempat

sesuai denah atau gambar dengan kalimat yang runtut pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yaitu 75% jumlah siswa sudah mengalami ketuntasan belajar.

#### **d. Refleksi**

Secara umum semua kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus II sudah dapat diatasi dengan baik walaupun masih ada satu kelompok yang kurang aktif dan kurang bertanggung jawab. Namun, secara garis besar siswa merasa termotivasi dalam belajar, senang hati dan antusias dalam melakukan kegiatan karena siswa belajar sambil bekerja sama dengan temannya secara kompak. Sementara itu hasil pembelajaran meningkat 9,68 dari nilai rerata 68,21 pada siklus I menjadi 77,89 pada siklus II. Begitu pula ketuntasan klasikal meningkat 15,79% dari 63,15 pada siklus I menjadi 77,89 pada siklus II. Dengan demikian peningkatan pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yaitu 75% jumlah siswa sudah mengalami ketuntasan belajar. Maka penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Temuan Hasil Observasi Kegiatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik pada kegiatan guru maupun kegiatan siswa.

Temuan dari peningkatan kegiatan siswa kelas IV SDN Sriwedari dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara lain:

- a. Siswa sangat antusias memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa lebih aktif berinteraksi dengan kelompok diskusi.
- c. Siswa lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Siswa dapat saling membantu dalam mempelajari materi.
- e. Siswa merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran.
- f. Siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik.
- g. Siswa dapat melakukan diskusi dengan langkah-langkah yang ada.
- h. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes berbicara lebih meningkat.

Berdasarkan hasil observasi (**lampiran 17 dan lampiran 19**), peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas IV SDN Sriwedari pada proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat dari tabel 8 di bawah ini:

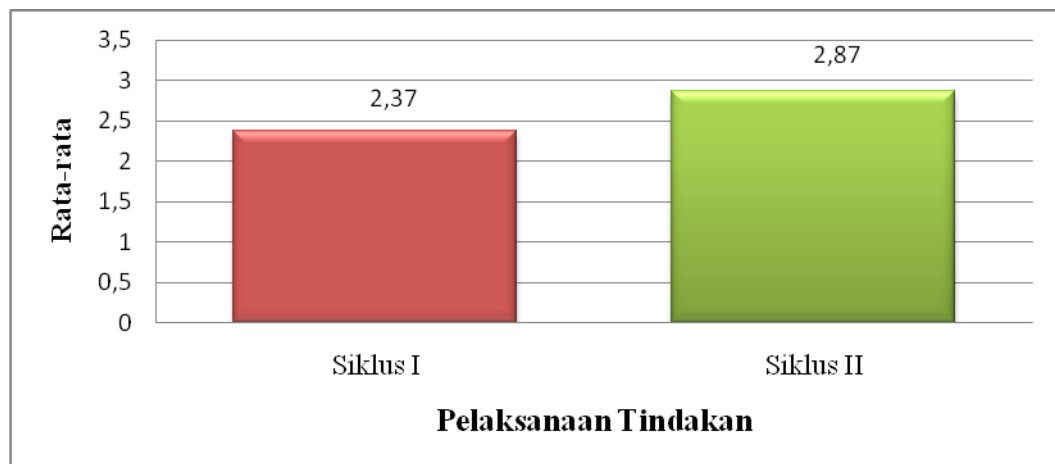
Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Observasi Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II.

Hasil Observasi Siswa	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	2,37	2,87
Kriteria	cukup	baik

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil observasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I adalah 2,37 dengan kriteria cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 2,87 dengan kriteria baik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran terhadap guru.

Peningkatan rata-rata hasil observasi siswa kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat disajikan pada gambar 8 berikut ini:





Gambar 8. Grafik Peningkatan Rata-rata Hasil Observasi siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II

Sementara itu temuan dari peningkatan kegiatan guru kelas IV SDN Sriwedari dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru membentuk kelompok diskusi lebih baik.
- b. Kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran lebih baik.
- c. Guru semakin baik menggunakan berbagai sumber dan media dalam pembelajaran.
- d. Kemampuan guru menumbuhkan partisipasi aktif merespon positif partisipasi siswa menjadi lebih meningkat.
- e. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana keceriaan, dan antusiasme siswa semakin terlatih.
- f. Kemampuan guru dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk bekerja sama menjadi lebih meningkat.
- g. Kemampuan guru dalam memusatkan perhatian pada siswa secara menyeluruh dan menghargai pendapat untuk memberikan penjelasan menjadi lebih baik.
- h. Kemampuan guru memberikan penghargaan individu dan kelompok semakin baik.
- i. Guru lebih mudah dalam memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas dan evaluasi.
- j. Guru menjadi lebih baik membuat kesimpulan, melakukan refleksi, dan melakukan tindak lanjut.

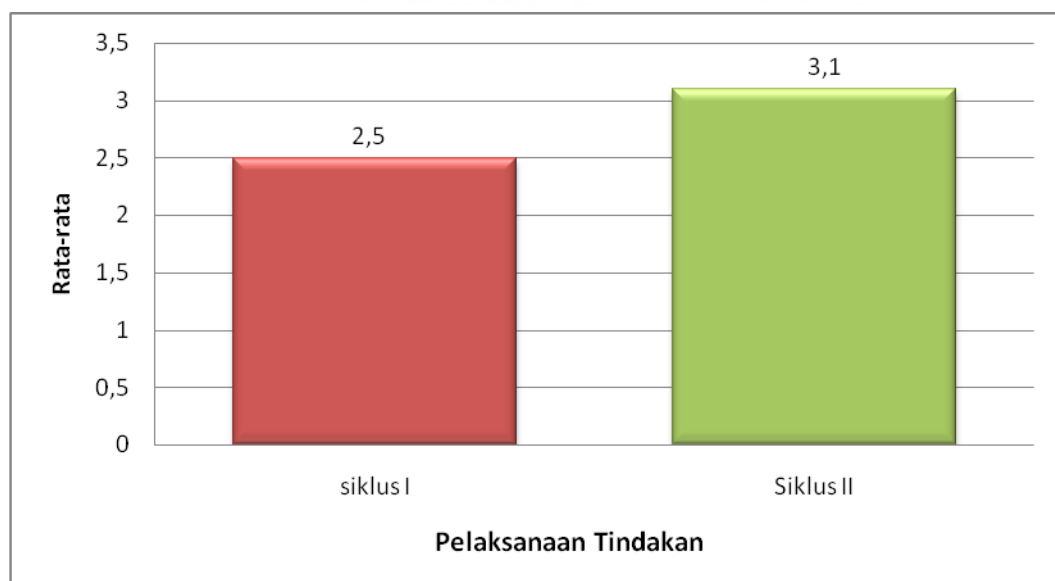
Berdasarkan hasil observasi (**lampiran 18 dan lampiran 20**), peningkatan kualitas pembelajaran guru kelas IV SDN Sriwedari pada proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat dari tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Observasi guru Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II.

Hasil Observasi Guru	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	2,5	3,1
Kriteria	cukup	baik

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa hasil observasi guru mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata hasil observasi guru pada siklus I adalah 2,5 dengan kriteria cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 3,1 dengan kriteria baik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran terhadap guru.

Peningkatan rata-rata hasil observasi guru kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat disajikan pada gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Grafik Peningkatan Rata-rata Hasil Observasi guru Kelas IV SDN Sriwedari pada Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil analisis observasi di atas dapat dilihat bahwa hasil kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berhasil meningkat baik dari siklus I sampai ke siklus II. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini juga mengakibatkan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan.

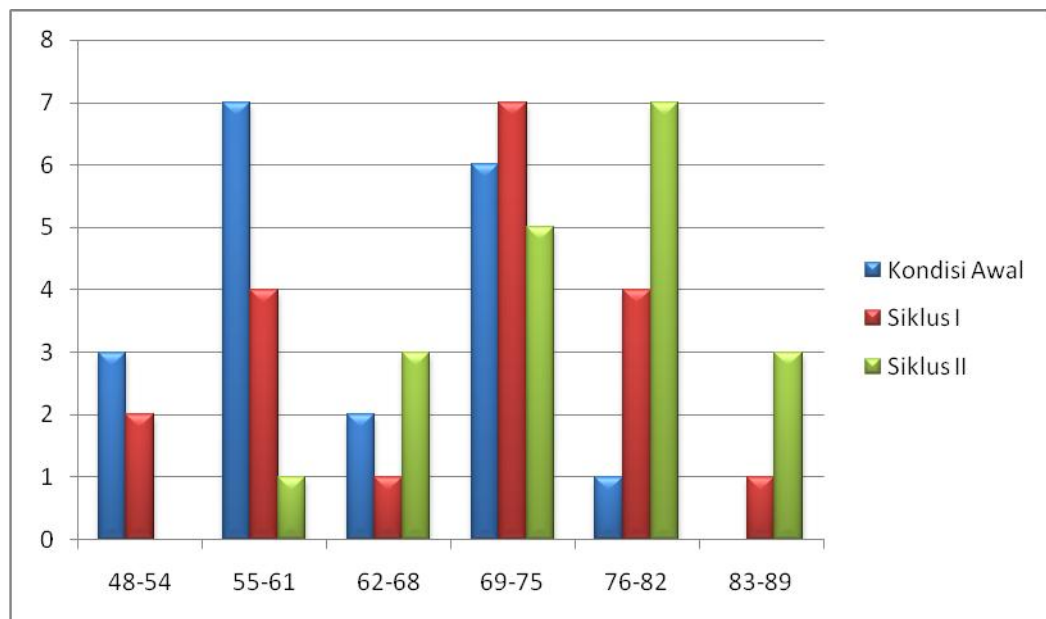
## **2. Nilai Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Berdasarkan pengamatan dari analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan siswa kelas IV SDN Sriwedari dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara sebagai berikut:

Tabel 10. Data Nilai Keterampilan Berbicara Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nilai	Frekuensi		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	48-54	3	2	0
2	55-61	7	4	1
3	62-68	2	1	3
4	69-75	6	7	5
5	76-82	1	4	7
6	83-89	0	1	3
Jumlah		19	19	19

Dari tabel perbandingan nilai keterampilan berbicara di atas dapat dibuat grafik pada gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

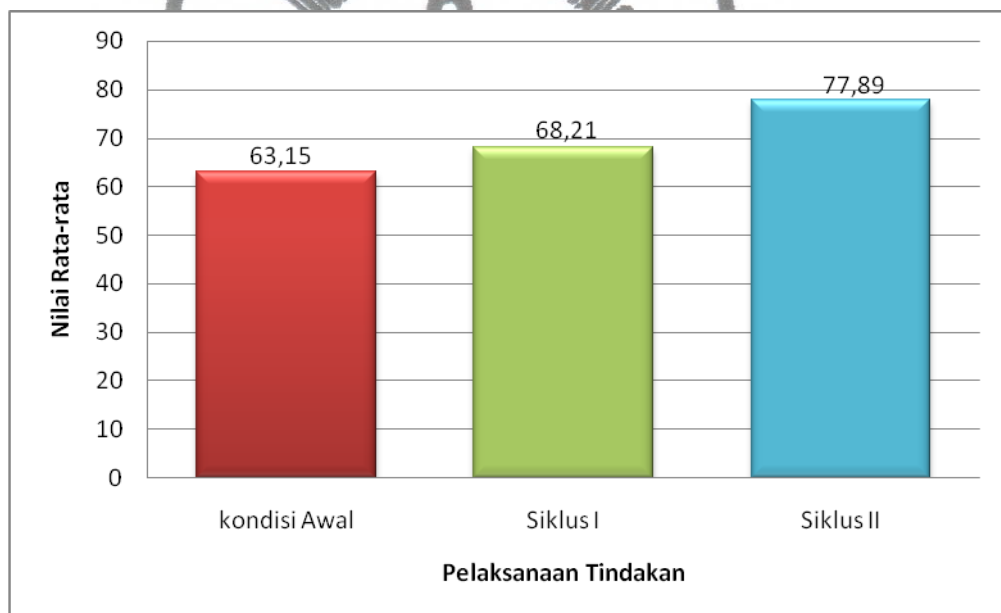
Dengan melihat hasil penelitian di atas dapat diketahui adanya peningkatan pembelajaran terutama keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Peningkatan terlihat dari perhitungan nilai hasil keterampilan berbicara yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Pembelajaran Keterampilan Berbicara	Kondisi Awal	Setelah Dilaksanakan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	63,15	68,21	77,89

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai  $KKM \geq 70$  mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata

keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal sebelum tindakan adalah 63,15. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa menjadi 68,21. Sedangkan pada akhir pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 77,89. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini merefleksikan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan oleh guru dapat dinyatakan berhasil. Peningkatan rata-rata nilai hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari dapat disajikan dalam grafik pada gambar 11 dibawah ini.



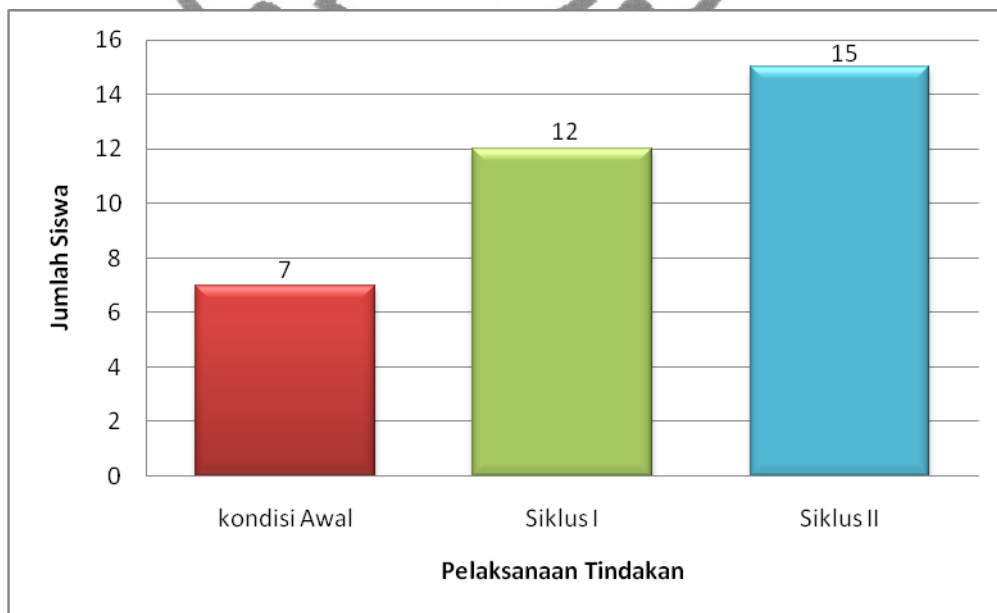
Gambar 11. Grafik Peningkatan Nilai rata-rata Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Secara garis besar perbandingan antara jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar keterampilan berbicara pada kondisi awal sebelum tindakan, siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	7	36,84	12	63,15	15	78,94
2.	Tidak Tuntas	12	63,15	7	36,84	4	21,05

Berdasarkan tabel 12 yaitu tabel rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Sriwedari, terlihat adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa pada keterampilan berbicara yaitu pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 36,84 %, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 12 siswa atau 63,15%, dan pada siklus II menjadi 15 siswa atau 78,94 %. Data dari tabel rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Sriwedari pada kondisi awal, siklus I dan siklus II di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Grafik Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sriwedari pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II



Hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* yang dilakukan sebanyak 2 siklus ini mengalami peningkatan dan telah mencapai batas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Setelah mengolah data hasil keterampilan pada siswa kelas IV SDN Sriwedari, peneliti juga melakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok pada siklus I dan II. Perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok ini berdasar pada teori model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk mengetahui skor perkembangan individu lebih jelasnya dapat disajikan dalam bentuk tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Skor Perkembangan Individu Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Kooperatif Tipe *jigsaw* pada Siklus I dan Siklus II

No	Skor Perkembangan I	Skor Perkembangan II
1.	30	20
2.	0	30
3.	0	30
4.	30	20
5.	20	20
6.	0	20
7.	30	30
8.	30	30
9.	30	0
10.	30	20
11.	20	0
12.	10	30
13.	10	30
14.	0	20

15.	30	20
16.	30	0
17.	30	20
18.	30	0
19.	20	30

Setelah menghitung skor perkembangan individu, juga dilakukan perhitungan skor perolehan kelompok. Sedangkan untuk mengetahui skor perolehan tiap kelompok *jigsaw* lebih jelasnya dapat disajikan dalam bentuk tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Skor Perolehan Kelompok *Jigsaw* pada Siklus I dan Siklus II.

Nama Kelompok	Skor Rata-rata I	Penghargaan Kelompok	Skor Rata-rata II	Penghargaan Kelompok
Kelompok 1	15	<i>Good Team</i>	23	<i>Great Team</i>
Kelompok 2	30	<i>Super Team</i>	20	<i>Good Team</i>
Kelompok 3	18	<i>Good Team</i>	30	<i>Super Team</i>
Kelompok 4	15	<i>Good Team</i>	15	<i>Good Team</i>
Kelompok 5	15	<i>Good Team</i>	15	<i>Good Team</i>

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap Siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada di SDN Sriwedari. Dari hasil observasi, peneliti dapat menyatakan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai model pembelajaran keterampilan berbicara. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* digunakan

karena model ini mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran, juga dapat kerjasama siswa, dan melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab.

Peneliti dan guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan siklus I. Materi dalam pembelajaran siklus I sampai siklus II, yaitu keterampilan berbicara.

Untuk pelaksanaan siklus I siswa diminta untuk mempelajari gambar denah yang telah disepakati bersama. Siswa diminta untuk membentuk kelompok menjadi 5 kelompok yang disebut kelompok asal. Setelah itu guru membagi materi gambar denah kepada setiap anggota kelompok. Guru kemudian memerintahkan pada anggota kelompok asal untuk mengirimkan setiap anggotanya untuk membahas setiap bagian materi gambar denah ke kelompok ahli. Di kelompok ahli diadakan pembahasan dan pendalaman masing-masing sesuai bagian materinya, setelah itu anggota kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk mengajarkan pada anggota kelompok asalnya yang lain informasi yang diperoleh dari kelompok ahli, selanjutnya yang terakhir diadakan tes keterampilan berbicara di depan kelas. Namun, dari hasil pengamatan terhadap proses belajar pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan diantaranya siswa masih kurang memahami model pembelajaran yang digunakan, siswa kurang aktif dan ada yang belum berperan dalam kelompoknya, serta kurang aktifnya siswa bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I.

Dengan adanya masalah yang masih ada dalam siklus I, maka peneliti dan guru kelas melaksanakan siklus II. Dalam siklus II ini masih tetap dibentuk kelompok, dengan penerapan model pembelajaran yang telah digunakan pada siklus I. Pada waktu pelaksanaan diskusi kelompok siswa sudah memahami tugasnya masing-masing dan mereka juga mempunyai rasa tanggung jawab akan diri dan kelompoknya. Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran siklus II ini menunjukkan peningkatan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias, siswa juga merasa tidak segan

bertanya dengan guru teman ataupun guru, dan temannya juga tidak segan mengajari teman-temannya yang belum paham. Dalam mendiskripsikan gambar denah di depan kelas siswa sudah bisa secara lancar, jelas dan kalimatnya dapat dipahami dengan baik. Dilihat dari segi guru, guru sudah mampu mengokondisikan siswa secara baik. Dengan melihat pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN Sriwedari sudah meningkat.

Berdasarkan atas tindakan yang dilakukan, keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara, siswa menunjukkan sikap yang memperhatikan saat diajar tidak gaduh.
- 2) Siswa terlihat bersemangat dalam berperan mengajar anggota teman kelompoknya.
- 3) Nilai tes keterampilan berbicara yang telah diberikan guru meunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II yang mana itu menunjukkan adanya usaha siswa berusaha lebih baik.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Sriwedari, Surakarta. Peningkatan keterampilan berbicara tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara pada setiap siklus. Sebelum tindakan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa 63,15 dengan ketuntasan klasikal 36,84%. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa 68,21 dengan ketuntasan klasikal 63,15%. Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa 77,89 dengan tingkat ketuntasan klasikal 78,94%.

#### B. Implikasi

Penelitian tindakan kelas dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dilakukan sebanyak dua siklus terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama, diskusi kelompok, saling berpartisipasi, saling berusaha membantu, saling mendengarkan, saling memuji, saling bertanya, saling memperhatikan sehingga suasana pembelajaran tampak tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran aktif-responsif, siswa aktif dan kritis, dan guru kreatif.

Penelitian ini membuktikan hasil pembelajaran meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam kegiatan pembelajarannya. Disamping itu model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai model alternatif yang menyenangkan dalam pembelajaran berbicara.



Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan model ini siswa lebih antusias, lebih aktif, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya, yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa
  - a. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan saling mengajari satu sama lain.
  - b. Siswa seharusnya memahami bahwa keterampilan berbicara merupakan hal penting yang harus dikuasai siswa, untuk itu siswa perlu mengikuti pembelajaran berbicara dengan penuh kesungguhan.
2. Bagi guru
  - a. Guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini merupakan model yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.
  - b. Dengan diterapkannya model kooperatif tipe *jigsaw* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya.
3. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi guru perlu ditingkatkan. Kompetensi tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu Kepala Sekolah disarankan untuk memotivasi guru meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas dan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar, diklat, dan *workshop*. Di samping itu, Kepala Sekolah perlu

memotivasi guru agar lebih memperluas wawasan mengenai beragam model pembelajaran yang inovatif dan mendukung untuk menerapkan model tersebut dalam pembelajaran.

